

## BAB IV

### KESIMPULAN

Seni karawitan beberapa dekade ini telah banyak mengalami perkembangan, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya gending kreasi baru yang bermunculan. Bentuk dari gending kreasi ada yang masih berlandaskan tradisi, tetapi juga ada yang sudah berbentuk kontemporer. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya gending kreasi diantaranya adalah, faktor kejenuhan pelaku seni dengan aturan-aturan yang melekat pada seni tradisi, sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari sesuatu yang baru. Dalam karawitan tidak ada larangan untuk menciptakan sebuah komposisi baru, hal itu mengakibatkan semakin banyak bermunculan komposer baru yang tentunya juga menciptakan beberapa komposisi. Keinginan seseorang agar dapat populer bahkan sampai melegenda merupakan salah satu faktor penyebab munculnya gending-gending kreasi. Dahulu gending-gending yang diciptakan merupakan sebuah persembahan kepada Raja atau sering disebut *Yasan Dalem*, sehingga nama komposer tidak muncul dan tidak dikenal. Sekarang sebuah karya seni sudah memiliki hak cipta, sehingga karya tersebut sudah beratas nama komposer yang membuatnya. Faktor berikutnya adalah peringatan sebuah peristiwa atau kejadian yang mempunyai

kenangan tersendiri sehingga menimbulkan ide-ide yang kemudian dituangkan kedalam sebuah karya seni (karawitan).

Ki Nartosabdo merupakan salah satu seniman yang sudah menciptakan hampir 200 karya komposisi karawitan baik yang bernuansa klasik maupun kontemporer. Dari beberapa gending yang tercipta tersebut rata-rata digandrungi oleh masyarakat tradisi. Salah satu dari gending tersebut adalah gending Pangkur Tanjung Gunung. Gending ini mempunyai keunikan tersendiri, dimana dalam penyajiannya terdapat beberapa bentuk gending yang saling terkait dan terangkai menjadi satu kesatuan bentuk komposisi. Pangkur Tanjung Gunung tercipta sekitar tahun 1973-1978.

Gending ini terdiri dari tiga pokok penyajian yaitu, Tanjung Gunung, lancar, kemudian Pangkur. Struktur penyajian gending ini juga berbeda dengan gending pada umumnya. Diawali dari bentuk ladrang, kemudian lancar, dilanjutkan bentuk ladrang lagi. Hal tersebut bertentangan dengan penyajian secara umum, biasanya penyajian dimulai dari bentuk gending terbesar ke bentuk gending yang lebih kecil. Pada penyajiannya gending ini menampilkan bentuk semarangan, sehingga menambah keragaman garap. ✓

Salah satu ciri khas gending ciptaan Ki Nartosabdo kebanyakan berada pada vokal. Hampir setiap gending yang

diciptakan mempunyai garap vokal dan karakter tersendiri. Berdasarkan syair vokal yang ada, gending Pangkur Tanjung Gunung menonjolkan bentuk vokal bersama (koo) serta purwakanthi dalam cakepan. Isi dari cakepan merupakan ungkapan tentang kekaguman serta sanjungan Ki Nartosabdo terhadap seorang wanita. Dalam syair disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Tanjung Gunung adalah seorang wanita yang cantik, menarik, dan berasal dari desa atau pegunungan. Berdasarkan keterangan-keterangan yang mendukung Si Tanjung Gunung adalah Supadmi, seorang sinden yang dikagumi oleh Ki Nartosabdo.

Gending ini mempunyai beberapa keunikan diantaranya, pada bagian Tanjung Gunung irama *tanggung* tidak terdapat bentuk *tabuhan* kempul *welo*, kemudian pada irama *dadi* bagian Pangkur terdapat garap *ngelik*. Berdasarkan pengamatan yang ada, *seleh-seleh* nada baik *seleh* kempul ataupun *seleh* kenong dalam setiap gatranya, ditemukan nada yang sama dengan *seleh* pada *ngelik* irama *wiled* Pangkur klasik. Berdasarkan hal dapat diartikan bahwa inspirasi penciptaan *ngelik* dalam irama *dadi* tersebut berasal dari *ngelik* irama *wiled* ladrang Pangkur klasik.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Bagong Kusudiharjo, *Olah Seni Sebuah Pangalaman*. Yogyakarta : Benteng Intervisi dan Padepokan Press, 1993.
- Bekti Budi Hastuti, “ Gending Ki Nartosabdo Sebagai Inspirasi Penciptaan Tari Nini Thowok “, dalam *Jurnal Resital*. Yogyakarta : FSP ISI Yogyakarta, 2006.
- Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya, 2005.
- Gunawan Sri Hascarya, *Macapat II*. Surakarta : Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta, 1979/1980.
- Haryono,” Melodi Saronan Balungan Gending Ladrang Pangkur Dalam Iringan Tari Kuda-Kuda Gaya Surakarta”, Makalah Seminar Jurusan Karawitan, 10 Februari 2007.
- Jaqualine Smith, *Komposisi Tari* ; Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti, 1985.
- Karsono H Saputra, *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2001.
- Kartiman, “ Gending Pamijen Gaya Yogyakarta Suatu Kajian Tekstual “, dalam *Jurnal Resital*. Yogyakarta : FSP ISI Yogyakarta, 2006.
- Kodrat Poerbapangrawit, “Gending Jawa I “. Jakarta : Harapan Bangsa.
- Kunto Wijaya, *Budaya & Masyarakat*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*. Ende Flores : Nusa Indah, 1981.
- Marsudi, “Ciri Kahas Gending-Gending Ki Nartosabdo : Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan”, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998.
- Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta : ASKI Surakarta, 1975.
- , *Pengetahuan Karawitan II* Surakarta : ASKI Surakarta, 1975.
- Padmosoekotjo, *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta : Hien Ho Sing, 1960.
- Poerwadarminta, *Baoesastra Jawa*. Batavia : J. B. Wolters-Groningen, 1937.
- Soeroso, *Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan*. Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1983.
- Sri Hastanto, “Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptanya “ dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta Edisi Pertama, 1997.
- Subuh, “Gending Gereja R. C. Hardjasoebrata : Sebuah Akulturasi”, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003.
- Sugimin, “Pangkur Paripurna : Kajian Perkembangan Garap Musikal” dalam *Dewa Ruci : Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Surakarta : Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta, 2006.
- Suharji, *Bedhaya Suryasumirat*. Semarang : Intra Pustaka Utama, 2004.
- Sumanto, *Nartosabdo : Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*. Surakarta : STSI Press, 2002.
- Sumarsam, *Gamelan : Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh I*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1972.

Suwardi Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa ; Wariasan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta : Narasi, 2005.

The Liang Gie, *Teknik Berpikir Kreatif : Petunjuk Bagi Mahasiswa Untuk Menjadi Sarjana Unggul*. Yogyakarta : PUBIB Yogyakarta dan Sabda Persada Yogyakarta, 2003.

Trustho, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta : STSI Press, 2005.

Yaya Sukarya, *Pengetahuan Dasar Musik*. Jakarta : CV. Sandang Mas, 1982.

#### **B. Narasumber**

Kartiman, 40 tahun, PNS PPPG Kesenian Yogyakarta.

Supadmi, 56 tahun, pesinden, Surakarta.

Sutrisni, 43 tahun, Staf Pengajar Jurusan Karawitan.

Trustho, 50 tahun, Staf Pengajar Jurusan Karawitan.

#### **C. Sumber Diskotik**

Rekaman Pita Kaset, Racikan Pangkur, Fajar, F2-9204.